

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan anugerah yang Allah SWT berikan untuk setiap pasangan yang ada di dunia. Anak juga dapat mendatangkan banyak rezeki yang dapat digunakan untuk menyambung hidup, anak merupakan titipan yang harus dijaga. Membicarakan anak juga harus membicarakan tentang mengenai masa pertumbuhan dari si anak tersebut, masa pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masa-masa emas dan kejayaan bagi sang anak, banyak hal yang terjadi selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak dan juga bagi orang tua yang akan menemani setiap masa pertumbuhan dan perkembangan sang buah hati. Memiliki anak merupakan anugerah yang berharga yang diberikan pada setiap pasangan, mendidik anak untuk menjadi anak yang sholeh atau sholiha, pintar, baik, dan berguna bagi bangsa dan negara tentu tidak mudah karena banyak sekali proses yang harus dilewati hingga akhirnya bisa menjadi pribadi yang baik di masa depan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Anak mengenal pendidikan yang pertama kalinya dalam keluarga. Segala sikap dan tingkah laku orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua dalam keluarga menjadi

sangat penting dan pengaruh yang kuat terhadap perilaku sang anak. Kebanyakan orang tua menginginkan anaknya mempunyai perilaku yang baik dan tercapai cita-citanya, mampu bergaul dengan masyarakat secara baik, dan juga tidak banyak terkena masalah. Karena itu dibutuhkan kasih sayang orang tua sebaik mungkin. Pendidikan yang diterima di dalam keluarga ini akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan di sekolah.

Salah satu di antara banyaknya tanggung jawab sebagai orang tua adalah dalam hal ibadah nya, yaitu mengajari dan membiasakan anak dalam beribadah seperti melaksanakan salat 5 waktu. Menurut Thalib dalam Syaiful Bahri Djamarah (2014 : 45) tanggung jawab orang tua diantaranya : bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah dan tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan salat, berlaku adil, menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak baik dan juga pergaulan bebas, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Pastinya setiap orang tua yang memiliki anak menginginkan untuk anak mereka bisa berkembang secara wajar dan baik, karena melihat pertumbuhan dan perkembangan anak yang lancar merupakan hal yang membahagiakan untuk setiap pasangan orang tua karena anak merupakan harapan dari setiap orang tuanya. Lalu bagaimana jika seorang anak tersebut terlahir agak berbeda dari anak yang lain.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakternya, yang membedakan pada anak pada umumnya. Salah satu dari anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami *Slow Learner*. *Slow Learner* adalah anak yang mengalami lambat dalam proses belajar sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan sekelompok siswa lainnya yang memiliki taraf intelektual yang relatif sama. Dan hal tersebut terjadi pada dua orang murid di TK Al-Husna Cibarusah, jumlah peserta didik di TK Al-Husna adalah 32 murid, dengan 17 murid laki-laki dan 15 murid perempuan. Dan yang menjadi objek penelitian peneliti adalah dua orang murid yang berusia 6 tahun yang mengalami *Slow Learner*. Murid ini masih kesulitan untuk mengenal dan menghafal huruf abjad dan juga terlambat dalam proses pembelajarannya. Murid ini pun merupakan anak yang kurang fokus ketika sedang belajar di sekolah, dan juga merupakan anak yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang sangat rendah dan seringkali merasa minder jika sedang bermain dengan teman-temannya di sekolah.

Latar belakang keluarga dari murid ini pun menjadi faktor mengapa membuat dirinya sering merasa tidak percaya diri ketika sedang bermain dengan teman-temannya, murid ini tidak menerima kasih sayang dan perhatian yang sepenuhnya dari kedua orang tua mereka. Dimana kedua orang tua mereka selalu fokus dengan diri mereka sendiri tanpa memperdulikan anak mereka yang seharusnya masih menerima kasih sayang dan perhatian yang penuh di

masa tumbuh kembang mereka sekarang. Hal tersebut menyebabkan kedua murid ini tumbuh dengan kognitif yang berbeda dari anak yang lain, karena di dalam keluarganya dia biasanya tidak mendapat kasih sayang yang penuh maka sangat berpengaruh pada kurangnya motivasi mereka dalam belajar dan cenderung selalu mengutakan emosinya karena jarang di beri perhatian oleh kedua orang tuanya.

Oleh sebab itu sangat dibutuhkannya Layanan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Anak Yang Mengalami *Slow Learner* Di TK Al-Husna Cibarusah. Untuk menuntun klien dalam menghadapi permasalahan yang sedang di hadapinya dengan menggunakan kasih sayang Allah sebagai kasih sayang pengganti yang belum diterima oleh konseli dari kedua orang tuanya, dalam menumbuhkan kembali perasaan kasih sayang pada konseli, konseli akan diajarkan melalui pengajaran agama yang selama ini jarang di dapatkan konseli dari orang tuanya dengan menggunakan teknik modeling. Teknik *modelling* ini adalah memperlihatkan perilaku seseorang atau beberapa orang sebagai subyek untuk ditiru. *Modelling* adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subyek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani. Selain itu ajaran agama yang akan diajarkan adalah sholat, sholat sendiri adalah ibadah kepada Allah yang berbentuk ucapan dan perbuatan khusus dimulai dengan

takbir dan diakhiri dengan salam. Pembelajaran ini diharapkan bisa menumbuhkan kembali kasih sayang klien kepada penciptanya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di kemukakan diatas, maka masalah yang menjadi objek penelitian dalam dan menjadi bahan pembahasan dapat di fokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Layanan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Anak Yang Mengalami *Slow Learner* Di TK AL-Husna Cibarusah?
2. Bagaimana proses Layanan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Anak Yang Mengalami *Slow Learner* Di TK AL-Husna Cibarusah?
3. Bagaimana hasil Layanan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Anak Yang Mengalami *Slow Learner* Di TK AL-Husna Cibarusah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang Layanan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Anak Yang Mengalami *Slow Learner* Di TK AL-Husna Cibarusah?

2. Untuk mengetahui proses Layanan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Anak Yang Mengalami *Slow Learner* Di TK AL-Husna Cibarusah.
3. Untuk mengetahui hasil dari Layanan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Anak Yang Mengalami *Slow Learner* Di TK AL-Husna Cibarusah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai Layanan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Anak Yang Mengalami *Slow Learner* Di TK AL-Husna Cibarusah
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, terlebih khusus bagi mahasiswa yang melakukan penelitian tentang anak yang mengalami *Slow Learner*.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dari penelitian dengan judul Layanan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Anak Yang Mengalami *Slow Learner* Di TK AL-Husna Cibarusah, dapat

bermanfaat bagi klien yang diteliti dan juga sekitarnya, dan masyarakat umum yang juga sedang mengalami masalah yang sama.

- b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menangani kasus yang sama dengan menggunakan Layanan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Anak Yang Mengalami *Slow Learner* Di TK AL-Husna Cibarusah.

E. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang relevan yang sebelumnya telah meneliti tentang kasih sayang yang sangat berpengaruh untuk tumbuh kembang anak. Beberapa penelitian seperti pengaruh sentuhan kasih sayang orang tua terhadap pelaksanaan disiplin salat anak, hubungan kasih sayang orang tua dan kepribadian anak dengan kecenderungan perilaku agresif siswa, dan juga jurnal keberadaan orang tua bersama anak. Penelitian tersebut menjadi acuan penulis dalam mengerjakan penelitian ini.

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu mengenai kasih sayang orang tua terhadap anak :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Kasyifatussaja (2019) dalam tesis berjudul Pengaruh Sentuhan Kasih Sayang Orang Tua terhadap Pelaksanaan Disiplin Salat Anak di SD Islam Al-Ikhlash. Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mengajarkan dan membiasakan anak untuk melakukan ibadah salat. Penelitian ini

menghasilkan bahwa ada perbedaan antara pengaruh pelukan ibu yang bekerja dan pelukan ibu yang tidak bekerja (IRT). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hasil salat anak pada Ibu yang bekerja meningkat lebih tinggi daripada hasil salat anak pada Ibu yang tidak bekerja (IRT) sebelum dan sesudah mendapatkan pelukan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dapat dibuktikan bahwa sebenarnya kasih sayang orang tua terhadap anak sangat berpengaruh untuk kedisiplinan anak dalam mengerjakan salat, dan perkembangan sang anak juga menjadi lebih baik setelah merasakan kasih sayang dari orang tuanya terlebih lagi sang Ibu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuda Satria (2016) dalam skripsi yang berjudul Hubungan Antara Kasih Sayang Orang Tua dan Kepribadian Anak Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Kelas VII di SMP Pamungkas Melati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sayang orang tua dengan dengan kecenderungan perilaku agresif siswa, dan menghasilkan bahwa adanya hubungan negatif antara kasih sayang orang tua dan kepribadian anak secara bersama-sama dengan kecenderungan perilaku agresif siswa dan kepribadian anak.

Hubungan dengan penelitian ini, jelas terlihat bahwa ternyata faktor kasih sayang orang tua sangat penting untuk pembektukan kepribadian seorang anak, dan juga dapat mengatur perilaku anak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Harmaini (2013) dalam jurnal yang berjudul Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. Penelitian ini membahas tentang pentingnya sikap dan perilaku orang tua mempengaruhi dalam memperlakukan anak. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa keberadaan orang tua bersama anak masih sangat kurang, karena orang tua kurang berfungsi sebagai orang tua yang dapat memberikan ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, tempat bertanya, dan tempat berlindung bagi anak-anaknya. Orang tua masih menganggap bahwa yang terpenting adalah anak tercukupi dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya saja, tetapi kebutuhan emosi, psikologis, dan kebersamaan tidak menjadi perhatian orang tua.

Hubungan dengan penelitian ini pun dapat terlihat jelas, setelah faktor kasih sayang orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi perkembangan anak hal ini pun menjadi kesamaan bahwa keberadaan orang tua dengan anak menjadi faktor yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena bagaimanapun juga selain memberikan kebutuhan ekonomi orang tua juga wajib memberikan kebutuhan emosi dan psikologis kepada anak.

Dari seluruh penelitian yang relevan diatas sudah di sebutkan berbagai macam hubungannya untuk penelitian ini, namun ada juga perbedaan yang sangat jelas terlihat dengan penelitian ini yaitu belum adanya penerapan bimbingan konseling islam untuk memenuhi kasih sayang yang dibutuhkan oleh seorang anak dari orang tuanya, jadi dapat di simpulkan bahwa penelitian ini merupakan sebuah gagasan baru dalam permasalahan ini.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

Seperti yang sudah di jelaskan dari latar belakang diatas pokok utama dalam bahasan penelitian ini ada tiga, yaitu :

a. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan begitu, Bimbingan dan Konseling Islam yaitu pemberian bantuan kepada seorang individu (konseli) yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah oleh konselor dengan tujuan agar kehidupannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat di bawah aungan ridho dan kasih sayang Allah SWT.

Di dalam teori Bimbingan dan Konseling Islam terdapat beberapa teori, salah satunya adalah teori Konseling Behavior. Behavior ini merupakan aliran yang ada di psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 yang kemudian dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Behaviorisme ini muncul sebagai reaksi terhadap psikoanalisis yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak

nampak. Behaviorisme sebenarnya ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan.

Menurut American School Association (ASCA), konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya dalam mengatasi masalahnya. Selain itu menurut Chaplin (2002) behavior, behavioral atau behaviorisme adalah satu pandangan teoritis yang beranggapan bahwa persoalan psikologi adalah tingkah laku tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas.

Menurut Surya (2003), konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku, untuk pemecahan-pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh konseli atau klien, dan juga untuk menuntun arah kehidupan yang ingin dicapai oleh klien. Konseling behavioral adalah sebuah proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu.

Konseling behavior juga merupakan suatu teknik terapi yang berlandaskan teori belajar yang berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam

memecahkan masalahnya melalui teknik-teknik yang berorientasi pada tindakan. Dalam teori behavior disebutkan bahwa pada hakikatnya kepribadian manusia adalah perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan hasil dari bentukan pengalaman interaksi individu dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Pihasniwati (2008), konsep utama dalam konseling behavioral adalah keyakinan tentang martabat manusia yang bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologis. Konseling behavioral berfokus pada perilaku manusia yang dapat di pelajari dan dapat di rubah. Adapun kondisi-kondisi pada manusia yang menjadi dasar dalam pelaksanaan konseling behavioral adalah :

1. Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah berdasarkan bekal keturunan dan lingkungan (nativisme dan empirisme), terbentuk pola-pola bertingkah laku yang menjadi ciri khas kepribadiannya.
2. Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya dan mengatur serta mengontrol perilaku dirinya sendiri.
3. Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri pola-pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar. Kalau

pola-pola lama dahulu dibentuk melalui belajar, pola-pola itu dapat diganti melalui usaha belajar yang baru.

4. Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya dipengaruhi orang lain.

Selanjutnya adapun tujuan dari Konseling Behavioral, konseling behavior bekerja dengan memusatkan perhatian perilaku manusia pada yang nampak dan dapat di pelajari, tujuan yang ingin dicapai pada saat proses konseling harus jelas dan sesuai dengan prosedur yang ada, memusatkan perhatian pada masalah klien dan membantu dalam memecahkan masalah klien. Tujuan konseling behavior adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasaan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial.

Menurut Komalasari (2011), tujuan konseling behavior adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
2. Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive).

3. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
4. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

b. Kasih Sayang Kepada Anak

Kasih sayang merupakan perasaan yang dimiliki oleh seluruh insan di bumi, kasih sayang juga merupakan bentuk dari rasa atau emosi yang bergejolak dalam jiwa seseorang. Kasih sayang dapat muncul dari setiap individu termasuk dalam diri orang tua dan anaknya. Anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang fisik dari orang tua mereka tidak hanya saat mereka bayi tetapi sepanjang masa pertumbuhan mereka, dari sejak kecil dan remaja. Kasih sayang yang paling baik dan paling tulus adalah kasih sayang dari seorang orang tua kepada anaknya. Kasih sayang orang tua sangat panjang seperti jalan raya yang tidak ada habisnya, orang tua dapat mengorbankan apa saja yang ada pada dirinya sekalipun nyawanya sendiri untuk keselamatan sang anak yang dicintainya.

Namun ada kalanya orang tua tampak begitu peduli dengan tumbuh kembang dan kemampuan intelektual anak sehingga mereka sering melupakan kebutuhan mendasar anak seperti kebutuhan untuk disentuh. Terkadang orang tua hanya cemas terhadap perkembangan

kecerdasan sang anak dan melupakan bahwa hal yang paling dasar dari hubungan orang tua dan anak adalah emosi dan fisik, bukan hanya intelektual saja. Dalam kasus konseli, konseli kekurangan kasih sayang dari ibunya dan diarahkan kasih sayang tersebut kepada Allah SWT melalui sholat. Di karenakan sholat dapat disebut sebagai doa karena semua aktivitas yang ada di dalamnya meliputi doa.

c. *Slow Learner*

Slow Learner adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam proses belajar sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan sekelompok siswa lainnya yang memiliki kemampuan intelektual yang relatif sama. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, namun masih jauh lebih baik dibandingkan dengan tuna grahita, tetapi memang lebih lambat dibandingkan dengan anak yang normal lainnya, anak yang mengalami *Slow Learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang agar dapat menyelesaikan tugas-tugas yang mereka kerjakan baik di bidang akademik maupun non-akademik dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus dibandingkan dengan anak yang normal.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan bimbingan konseling islam sebagaimana telah dijelaskan di atas sesuai dengan teori kemudian

penelitian ini juga menggunakan teknik modeling yang ditujukan agar anak yang mengalami *Slow Learner* di TK Al-Husna yang mengalami kekurangan kasih sayang dari orang tua nya, untuk dapat menuntun klien menghadapi masalahnya dengan menggunakan kasih sayang Allah SWT untuk mengganti kasih sayang dari orang tuanya. Hingga akhirnya peneliti dapat membandingkan hasil dari sebelum anak yang mengalami *Slow Learner* ini mendapatkan penerapan dari metode bimbingan konseling islam ini, dan setelah mendapatkan bimbingan. Berdasarkan uraian ini, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



Latar Belakang
Layanan Konseling
Islam Untuk Anak *Slow
Learner*

1. Kurangnya kasih sayang orang tua kepada anak
2. Orang tua sibuk dengan dirinya sendiri sehingga tidak memperhatikan tumbuh kembang anak
3. Anak yang di urus oleh neneknya bukan oleh kedua orang tua nya langsung
4. Anak mengalami lambat belajar

Proses Layanan
Konseling Islam
Untuk Anak *Slow
Learner*

1. Identifikasi Masalah
2. Diagnosis
3. *Treatment* atau Terapi
4. *Follow Up* dan Kesimpulan

Hasil Layanan
Konseling Islam
Untuk Anak *Slow
Learner*

1. Konseli bisa untuk lebih percaya diri dan tidak merasa minder ketika sedang bermain dengan teman sebayanya
2. Konseli bisa untuk berkonsentrasi ketika sedang belajar
3. Konseli bisa untuk bersosialisasi dengan siapapun yang ada di sekitarnya.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang menjadi lokasi penelitian untuk topik permasalahan yang akan diteliti adalah TK Al-Husna Cibusah yang beralamat di Jl. Raya Cikarang - Cibusah No.39, Cibusahkota, Kec. Cibusah. Peran peneliti disini adalah sebagai konselor yang telah diizinkan untuk melakukan pengamatan dan merekam. Alasan mengapa peneliti memilih TK Al-Husna Cibusah adalah karena tersedianya sumber data yang relevan yang akan dijadikan objek penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam paradigma penelitian. Paradigma konstruktivisme yakni memandang realitas kehidupan sosial bukanlah sebagai realitas yang neatural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Oleh sebab itu, paradigma konstruktivisme bergantung pada peristiwa atau realitas yang dibentuk. Dengan berdasarkan realita yang ada pada masyarakat untuk mencari perhatian bukan bagaimana seseorang mengirim pesan, tetapi dari kedua komunikator dan komunikan membentuk dan bertukar makna (Eriyanto : 2011).

Mulyana (2013) menjelaskan Paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma konstruktivisme merupakan sesuatu yang konteksnya penting, absah dan masuk akal. Paradima ini bersifat normatif, menunjukkan kepada peneliti apa

saja yang harus di lakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Menurut Hidayat (2003) mengatakan bahwa paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung secara terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan juga akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini agar peneliti dapat mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya sesuai dengan apa yang terjadi secara fakta di lokasi penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan yang terjadi dalam penerapan bimbingan konseling islam untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang pada anak yang mengalami *Slow Learner*. Selain itu alasan penulis memakai metode ini adalah karena pengalaman para

peneliti dimana metode ini dapat di gunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang di teliti, dengan cara mengulik lebih dalam permasalahan yang terjadi. Jadi menurut penulis metode ini deskriptif dalam pendekatan kualitatif ini efektif untuk digunakan dalam penelitian ini.

4. Jenis data & Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang di ajukan didalam fokus penelitian. Data kualitatif di uraikan dalam bentuk uraian atau kalimat secara akurat dan logis. Maka jenis data yang di gunakan sebagai berikut :

- 1) Data mengenai Latar Belakang Layanan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Anak Yang Mengalami *Slow Learner* Di TK AL-Husna Cibusah.
- 2) Data mengenai proses Layanan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Anak Yang Mengalami *Slow Learner* Di TK AL-Husna Cibusah.
- 3) Data mengenai hasil dari Layanan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Anak Yang Mengalami *Slow Learner* Di TK AL-Husna Cibusah.

b. Sumber Data

Agar bisa mendapatkan keterangan dan informasi tentang subjek penelitian, penulis mendapatkan informasi dari sumber data. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diperoleh di lapangan yaitu seperti informasi dan data diri klien yang di peroleh dari orang tua klien, dan juga guru-guru TK yang setiap hari mengetahui perkembangan klien.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung di dapatkan datanya dari klien, data ini di peroleh melalui bahan-bahan pustaka seperti akta lahir klien, kartu keluarga, buku-buku yang relevan untuk penelitian, dan juga jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam teknik dan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Menurut Sugiono (2016 : 317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara adalah agar peneliti bisa langsung berkomunikasi dengan klien dan memudahkan peneliti untuk bisa lebih dalam mengulik permasalahan yang ada, dan teknik wawancara ini bisa lebih untuk menghemat waktu ketika peneliti mengambil data.

Dalam teknik wawancara ini, peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan pertanyaan yang tidak terstruktur, atau wawancara yang mengikuti alur dari percakapan dengan klien atau dengan orang terdekat klien, wawancara seperti ini tidak terlihat seperti wawancara agar memudahkan konselor berkomunikasi dengan klien di karenakan klien masih anak-anak, dengan kondisi untuk memperoleh kondisi dan data-data yang dibutuhkan untuk proses penelitian ini.

b. Observasi

Menurut Marshall (dalam Sugiyono 2016 : 310) mendefinisikan bahwa, *“through observation, the researcher learn behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Jadi observasi memungkinkan peneliti untuk bisa merefleksikan dan bersikap

instropektif terhadap penelitian yang dilakukannya. Pengalaman dan perasaan pengamat akan menjadi bagian dari kata yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi ini adalah dengan menyiapkan peralatan untuk proses observasi, setelah itu menyiapkan ide rancangan atau gagasan untuk observasi lapangan setelah itu baru melakukan observasi lapangan dengan turun langsung untuk terlibat kegiatan sehari-hari.

6. Teknik Analisis Data

Data kualitatif merupakan kata, kalimat, gambar, serta bentuk lain yang memiliki variasi cukup banyak dibandingkan data kuantitatif. Analisis data kualitatif lebih sulit dibandingkan analisis data kuantitatif. Hal ini disebabkan karena perangkat analisis data yang masih sangat terbatas. Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu, peneliti membandingkan antara proses bimbingan dan konseling islam untuk memenuhi kesadaran sholat pada anak yang mengalami *Slow Learner* secara teori dan kenyataan di lapangan, peneliti membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

7. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2007 : 320) pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan, adalah :

a. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti didapat dengan melakukan konfirmasi kembali dengan responden, melakukan studi dalam kondisi alamiah responden, diskusi, menurut Moleong (2013) diskusi dapat menghasilkan pandangan kritis terhadap penelitian, referensi, dengan cara membandingkan temuan dengan studi serupa. Pengecekan data yang diperoleh kepada responden untuk mengetahui kesesuaian data.

b. *Transferability*

Menurut Sugiyono (2007 : 276) *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Pernyataan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan atau dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada klien, sehingga penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat di pertanggung jawabkan.

c. *Dependability*

Pengajuan *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Seperti dapat dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

d. *Confirmability*

Objektivitas dalam penelitian untuk melihat data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informasi yang jelas. Hal ini dipenuhi dengan cara menyusun catatan lapangan, mendeskripsikan data, analisis dan pemaknaan, serta melaporkan proses pengumpulan data.

